

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukannya proses analisis data berikut merupakan kesimpulan-kesimpulan yang dijabarkan dan disajikan pada tabel berikut:

Tabel Persamaan dan Perbedaan Onomatope Pada Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa Secara Morfosemantis					
Persamaan			Perbedaan		
	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa		Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
Bentuk	<i>Gokon</i>	<i>Lingga</i>	Bentuk		
			Majemuk	-	V
	<i>Hanpuku</i>	<i>Dwilingga</i>	Afiksasi	-	V
	<i>Oto no ichibu koutai</i>	<i>Dwilingga Salin Swara</i>	Pemadatan suara	V	-
Makna	<i>Mono ga dasu oto</i>	Representasi bunyi	Makna		
	<i>Doubutsu no nakigoe</i>	Representasi suara binatang	Keberulangan	-	V
	<i>Mono no youtai/seishitsu</i>	Representasi rasa/keadaan	Keberanekaan	-	V
			Kemendadakan	-	V
			Tiruan bunyi alam	V	-

			Aktivitas manusia	V	-
			Pergerakan benda	V	-
			Perasaan manusia	V	-
Dominasi	Reduplikasi	Reduplikasi	Dominasi	Representasi	Representasi
Jenis	<i>(Hanpuku)</i>	<i>(Dwilingga)</i>	Makna	keadaan	bunyi/suara
Onomatope			Onomatope	<i>(Gitaigo)</i>	

Tabel 1.4

Berdasarkan tabel tersebut penjabarannya adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ditemukan ini ditemukan keberadaan kata berunsur onomatope dalam lagu anak-anak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa yang sangat beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari klasifikasi bentuk serta maknanya. Pada onomatope Bahasa Jepang terdapat lima jenis umum, yaitu *giongo*, *giseigo*, *gitaigo*, *giyougo* dan *gijougo*. Pada penelitian ini ditemukan seluruh jenis onomatope tersebut, dengan frekuensi terbanyak merupakan jenis *gitaigo* atau kata berupa representasi keadaan benda mati.

Selanjutnya apabila ditinjau berdasarkan klasifikasi bentuk dan makna, hasil analisis klasifikasi bentuk onomatope terdiri dari *gokon* 'bentuk akar', *hanpuku* 'bentuk reduplikasi', *oto wo tsumeru* 'pemadatan suara' dan *oto no ichibu koutai* 'perubahan sebagian bunyi'. Kemudian berdasarkan klasifikasi maknanya meliputi *shizengenzou* 'fenomena alam', *doubutsu no nakigoe* 'suara binatang', *hito no dousa* 'aktivitas atau pergerakan manusia',

hito no yousu ‘keadaan atau perasaan manusia’, *mono no youtai* ‘karakteristik atau keadaan benda’, dan *mono no ugoki* ‘pergerakan benda’.

Pada data lagu anak-anak Bahasa Jawa kata berunsur onomatope berdasarkan klasifikasi bentuknya yaitu terdapat kata berupa bentuk dasar (*lingga*), kata yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks (*ater-ater*), kata dengan bentuk reduplikasi penuh (*dwilingga*), kata reduplikasi dengan perubahan fonem atau bunyi (*dwilingga salin swara*) dan kata majemuk (*camboran*).

Ditinjau dari hasil analisis kata berunsur onomatope pada lirik lagu anak-anak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa berdasarkan klasifikasi bentuk dan maknanya didapat persamaan dan perbedaannya.

Hasil analisis berupa persamaan pada data onomatope dalam lagu anak-anak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa adalah sebagai berikut,

- a. Ditemukan 3 persamaan klasifikasi bentuk (*gokon - lingga*, *hanpuku - dwilingga* dan *oto no ichibu koutai - dwilingga salin swara*).
- b. Ditemukan 3 persamaan klasifikasi makna (*mono ga dasu oto* – representasi bunyi, *doubutsu no nakigoe* – representasi suara binatang dan *mono no youtsu/seishitsu* – representasi rasa/keadaan)
- c. Temuan frekuensi data terbanyak berupa klasifikasi bentuk reduplikasi penuh, dalam Bahasa Jepang (*hanpuku*) dan dalam Bahasa Jawa (*dwilingga*).
- d. Ditemukan persamaan dalam penggambaran objek berupa representasi suara binatang ayam betina.

Selanjutnya perbedaan yang ditemukan pada data onomatope lagu anak Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa adalah sebagai berikut,

- a. Terdapat onomatope dengan klasifikasi bentuk tertentu yang tidak ditemukan pada salah satu bahasa. Dalam Bahasa Jepang tidak ditemukan klasifikasi bentuk majemuk (*camboran wutuh*) dan proses morfemis berupa afiksasi. Sementara dalam Bahasa Jawa tidak ditemukan bentuk pemadatan suara.
- b. Terdapat onomatope dengan beberapa klasifikasi makna yang tidak ditemukan pada salah satu bahasa. Dalam Bahasa Jepang tidak ditemukan klasifikasi berupa representasi keberulangan, keberanekaan dan kemendadakan. Kemudian dalam Bahasa Jawa klasifikasi makna berdasarkan aktivitas pergerakan manusia, pergerakan benda, tiruan bunyi alam dan perasaan manusia tidak ditemukan.
- c. Temuan frekuensi data terbanyak berupa klasifikasi makna representasi atau penggambaran keadaan (*gitaigo*) pada data onomatope Bahasa Jepang, sementara pada data onomatope Bahasa Jawa didominasi oleh representasi bunyi/suara.

5.2 Saran

Penelitian mengenai onomatope dengan sumber data lagu anak-anak dan perbandingan dua bahasa masih jarang ditemukan, sehingga diperlukan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai topik ini untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan mengenai onomatope.